

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia (BEI)

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak zaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia (sekarang Jakarta). Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kekosongan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977 dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange (IDX)* merupakan penggabungan dari Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Demi efektivitas operasional dan transaksi, pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta (BEJ) sebagai pasar saham dengan Bursa efek

Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif. Bursa Efek Indonesia mulai beroperasi pada tanggal 1 Desember 2007.

4.2 Perusahaan Sektor Manufaktur-Barang konsumsi, Industri Dasar dan Kimia

BEI merupakan pasar modal yang memfasilitasi pertemuan antara emiten dan calon investor. Perusahaan yang *listing* di BEI (emiten) bergerak dalam berbagai macam sektor. Salah satu sektor yaitu perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang barang konsumsi, industri dasar dan kimia.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di BEI yang bergerak dalam sektor barang konsumsi, industri dasar dan kimia. Jenis-jenis perusahaan dalam sektor barang konsumsi terdiri dari perusahaan makanan, minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan keperluan rumah tangga serta peralatan rumah tangga. Sedangkan industri dasar dan kimia terdiri dari perusahaan semen, perusahaan keramik, porselen, kaca, logam, perusahaan kimia, plastik, kemasan, perusahaan pakan ternak, perusahaan kayu, pengolahan kayu dan pembuatan pulp/kertas.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat produksi industri manufaktur besar dan sedang selama tahun 2011 tumbuh 5,56% dari tahun sebelumnya. Pelaksana Tugas Kepala BPS Suryamin di Jakarta menyatakan bahwa pada tahun 2010 produksi industri manufaktur besar dan sedang hanya naik 4,45% dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan industri manufaktur besar dan sedang terjadi karena peningkatan produksi industri logam dasar, kendaraan bermotor, bahan kimia dan barang-barang dari bahan kimia. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, selama

tahun 2011 produksi industri logam dasar tercatat naik 16,26% dan industri bahan kimia/barang dari bahan kimia tumbuh 11,93%. Sedangkan produksi industri pengolahan tembakau, makanan, minuman, tekstil, kertas dan barang dari kertas berturut-turut tercatat naik 9,22%; 8,34%; 8,12%; dan 7,36%. Produksi kelompok industri lain seperti *furniture* juga mengalami peningkatan meski tidak tinggi. Produksi industri barang dari plastik, kayu/barang dari kayu, mesin/perlengkapannya, kertas/barang kertas tercatat turun.

Fokus pelaksanaan dan pelaporan CSR dalam perusahaan di sektor manufaktur khususnya dalam bidang barang konsumsi dan industri dasar kimia berbeda-beda. Perusahaan yang berskala global pada umumnya melaksanakan CSR dengan cakupan yang luas. Dengan CSR citra perusahaan semakin baik di hadapan para *stakeholders*. Berikut ini akan dipaparkan bentuk CSR yang dilaksanakan oleh perusahaan barang konsumsi dan industri dasar kimia. Ringkasan pelaksanaan dan pengungkapan CSR oleh perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi, industri dasar dan kimia disajikan dalam tabel 4.1.

Pelaksanaan CSR PT Indofood Sukses Makmur, Tbk beserta anak perusahaannya yaitu PT Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk berfokus pada lima pilar. Pilar pertama yaitu pembangunan sumber daya manusia melalui program BISMA (Beasiswa Indofood Sukses makmur), program bantuan dana penelitian bagi kalangan akademisi dalam upaya penganeekaragaman dan peningkatan ketahanan pangan nasional serta kegiatan riset lainnya. Pilar kedua yaitu partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas berupa pembangunan infrastruktur, kegiatan donor darah, selalu berpartisipasi dan berkontribusi dalam berbagai

kegiatan sosial kemasyarakatan, khususnya yang terkait dengan pendidikan serta peringatan hari besar keagamaan. Pilar yang ketiga yaitu peningkatan nilai ekonomi berupa *partnership* dengan para petani, peternak dan pengusaha UKM (Usaha Kecil menengah). Pilar ke empat adalah menjaga kelestarian lingkungan dengan program fasilitas pengolahan limbah, melakukan kampanye lingkungan kepada anak-anak, program revitalisasi fungsi sungai serta program untuk mengantisipasi sampah kemasan produk. Pilar kelima adalah kegiatan solidaritas kemanusiaan bagi korban bencana yang ada di Indonesia.

Fokus kegiatan CSR yang dilaksanakan/diungkapkan oleh PT Nippon Indosari Corpindo, Tbk adalah menggalakkan kegiatan donor darah dan bantuan kepada korban bencana. Di samping itu, Indosari menyelenggarakan program mudik bersama untuk penjaja keliling (*hawker*) Sari Roti dengan menyediakan bus gratis menjelang Hari Raya Idul Fitri.

Fokus kegiatan CSR yang dilaksanakan/diungkapkan oleh PT Gudang Garam, Tbk adalah kegiatan partisipasi dalam masyarakat. Gudang Garam ikut donor darah dalam program yang diselenggarakan oleh Palang Merah Indonesia, memberikan bantuan kepada anak-anak binaan sejumlah yayasan dan panti asuhan. Dalam bidang pendidikan Gudang Garam juga memberikan bantuan sarana sekolah dan membuka kesempatan magang di perusahaan bagi pelajar/mahasiswa, serta melayani kunjungan akademis/studi banding dari berbagai institusi pendidikan. Gudang Garam mendukung berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh paguyuban keagamaan setempat dan memberikan bantuan untuk pembangunan sarana peribadatan. Selama bulan puasa Gudang Garam

berpartisipasi dalam acara buka puasa bersama seluruh lapisan masyarakat. Gudang Garam juga menyumbangkan berbagai fasilitas untuk menciptakan sekaligus memelihara, memfasilitasi perbaikan dan kebersihan lingkungan sekitar perusahaan berada. Gudang garam juga memberikan bantuan penanggulangan bencana banjir dan letusan gunung berapi bagi korban bencana. Selain itu, perusahaan juga menyediakan pelayanan kesehatan dengan bantuan dokter ahli bedah mata/dokter spesialis lain dari beberapa rumah sakit di Kediri dalam rangka bantuan operasi gratis bagi penderita katarak dan penderita bibir sumbing dari keluarga tidak mampu. Perseroan menyelenggarakan program pemeriksaan kesehatan dan pengobatan gratis bagi sekitar 1.600 warga desa di Kediri (terutama anak-anak dan warga lanjut usia). Gudang garam juga aktif menjadi sponsor bagi kegiatan-kegiatan olahraga terutama basket dan tenis meja di daerah.

Kegiatan CSR dalam PT Bentoel International Investama, Tbk disebut sebagai investasi sosial perusahaan atau *Corporate Social Investment (CSI)*. Kegiatan CSI berfokus pada 3 tema yang selaras dengan tema grup yaitu tema yang pertama adalah agrikultur berkelanjutan yang mencakup kontribusi CSI pada kelangsungan agrikultur dalam aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. Tema CSI yang kedua adalah kehidupan sipil yaitu kegiatan yang bertujuan untuk memperkaya kehidupan masyarakat, termasuk mendukung institusi pendidikan, seni, melestarikan budaya asli dan mengembalikan ruang publik. Tema yang ketiga adalah pemberdayaan yang berfokus pada pemberian latihan, pendidikan dan kesempatan bagi perkembangan masyarakat.

Fokus CSR PT HM. Sampoerna, Tbk adalah pengentasan kemiskinan, pendidikan, pelestarian lingkungan dan penanggulangan bencana. Sampoerna mendukung program pemberdayaan masyarakat setempat untuk memulai usaha baru dan menumbuhkan usaha yang telah berjalan. Pusat Pelatihan Kewirausahaan Sampoerna (“PPKS”) yang didirikan pada tahun 2007 di Sukorejo, Pasuruan, menawarkan pendekatan terintegrasi bagi pelatihan dan pengembangan usaha kecil. Perseroan mendukung program pelestarian lingkungan untuk memberikan solusi bagi masalah penggundulan hutan di Indonesia, memastikan ketersediaan bahan mentah yang dibutuhkan Sampoerna, terutama tembakau dan cengkeh. Melalui kerja sama dengan tiga organisasi lingkungan, Sampoerna mendukung beberapa program untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan partisipasi dalam pelestarian lingkungan di Surabaya, Pasuruan dan Lombok. Karyawan perusahaan berpartisipasi dalam inisiatif lingkungan hidup sebagai bagian dari kegiatan divisi *environment, health and safety* Sampoerna, termasuk program penanaman pohon untuk memperingati Hari Bumi dan HUT Sampoerna ke-97. Sampoerna mendukung program perpustakaan di 7 universitas dan di sejumlah komunitas. Tiga belas taman belajar masyarakat beroperasi untuk melayani masyarakat di sekitar pabrik Sampoerna di Surabaya, Pasuruan dan Karawang. Sampoerna mendukung upaya penanggulangan bencana dengan mengirimkan tim SAR ke berbagai daerah yang terkena bencana. Tim SAR melakukan evakuasi, menyediakan makanan, obat-obatan, mendirikan tenda penampungan bagi pengungsi korban banjir di Pasuruan, Bandung dan Karawang serta di Wasior, Papua. Pada letusan Gunung Sinabung di Sumatera Utara dan

Gunung Merapi di D.I. Yogyakarta, tim SAR bekerja sama dengan lembaga penanggulangan bencana dan instansi pemerintah.

Berbeda dengan perusahaan makanan, PT Darya-Varia, Tbk merupakan perusahaan farmasi yang melaksanakan berbagai program CSR di bawah payung “Sehat Indonesiaku”. Perseroan bekerja sama dengan Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas), Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), Palang Merah Indonesia (PMI), berbagai yayasan dan organisasi nirlaba lainnya. Darya Varia menjalankan berbagai program pemberdayaan masyarakat dan kemanusiaan seperti sumbangan obat-obatan, donor darah, pengobatan gratis, penyuluhan kesehatan serta proyek-proyek infrastruktur yang mempromosikan kesehatan.

PT Kimia Farma, Tbk merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang juga memiliki tugas di bidang sosial, ekonomi dan pembinaan lingkungan. Kegiatan CSR perseroan adalah dengan mewujudkan kepedulian sosial, membina/mengembangkan sektor Usaha Kecil Menengah (UKM) dan koperasi serta ikut peduli dalam program-program penanggulangan HIV/AIDS. Usaha penanggulangan HIV/AIDS dilakukan dengan memproduksi obat *Anti Retro Viral* (ARV). Selanjutnya produk ARV Kimia Farma diharapkan akan dapat diperoleh secara mudah oleh masyarakat. Program Kemitraan dilaksanakan Kimia Farma dengan memberikan pinjaman kredit lunak kepada apotek, toko obat, pengusaha kecil yang terdiri dari sektor perdagangan, jasa, industri dan koperasi secara bergulir. Di samping memberikan bantuan permodalan, pembinaan dilakukan dengan memberikan pelatihan dan mengikuti pameran-pameran di berbagai daerah. Sedangkan program bina lingkungan merupakan program pemberdayaan

kondisi sosial masyarakat BUMN di wilayah BUMN tersebut melalui pemanfaatan dana dari bagian laba BUMN. Program Bina Lingkungan Perseroan disalurkan dalam bentuk bantuan korban bencana alam, pendidikan, kesehatan, pengembangan sarana dan sarana umum serta program BUMN peduli. PKBL pada tahun 2011 dilakukan dengan membantu warga di Dusun Kepil dan Plumpungan, Desa Putat, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi DI Yogyakarta dalam mengatasi kesulitan air bersih pada saat musim kemarau. Melalui program bina lingkungan perseroan membiayai seluruh pembangunan 4 unit bak penampungan lengkap dengan pipa-pipa paralon untuk menyalurkan air bersih dan 2 unit sarana Mandi Cuci Kakus (MCK). Masing-masing bak penampungan mampu menyuplai kebutuhan air bersih untuk 110 rumah warga.

Kegiatan CSR PT Kalbe Farma, Tbk diwujudkan dalam bentuk program Kalbe berbagi dengan berpedoman pada 4 pilar yaitu pilar pertama dalam bidang pendidikan. Kalbe mengadakan ajang pemberian penghargaan kepada para ilmuwan cilik Indonesia melalui acara *Junior Scientist Awards*. Kalbe juga menyelenggarakan *Junior Science Fair 2011* yang menampilkan berbagai aspek ilmu pengetahuan secara menarik bagi anak-anak. Pilar kedua adalah kesehatan, Kalbe melaksanakan pelayanan kesehatan dalam bentuk pengobatan gratis kepada masyarakat, gerakan donor darah, penyuluhan mengenai gizi sehat kepada masyarakat dan penyediaan bantuan obat-obatan. Pilar ketiga adalah kepedulian lingkungan yang diwujudkan melalui kegiatan akses lingkungan berupa pengembangan model sekolah hijau dan sehat. Selain itu Kalbe memberikan perhatian dan kepedulian kepada masyarakat di sekitar lokasi pabrik melalui

program Pasirsari Menanam, dengan melakukan edukasi sekaligus program penanaman di 18 wilayah RT di daerah Pasirsari, Cikarang. Pilar keempat Kalbe adalah bantuan perbaikan sarana/prasarana pendidikan dengan tema "Akses Sarana untuk Sekolah Hijau dan Sehat" berupa pembangunan fasilitas sanitasi dan kantin sehat untuk SDN 06 Sukaresmi, Cikarang. Perhatian Perseroan dalam memberikan pelayanan yang maksimal dan jaminan terhadap kepuasan kepada pelanggan di antaranya diwujudkan dengan penyediaan media untuk menyalurkan keluhan konsumen, program jaminan perlindungan konsumen serta program peningkatan pelayanan pelanggan.

PT Merck, Tbk mendukung masyarakat melalui program Konsultasi Kesehatan Gratis dan pendidikan. Perseroan memfasilitasikan penyediaan layanan kesehatan gratis bagi masyarakat Gedong, di lingkungan perkantoran Perseroan. Melalui program ini, sekitar 2.000 anggota masyarakat memanfaatkan konsultasi, pemeriksaan gratis dan layanan lainnya. Perseroan memicu inovasi bagi masyarakat untuk memperoleh hidup yang lebih baik dengan meluncurkan program klik hati. Program ini didisain untuk memberikan pengakuan kepada inisiatif sosial media yang luar biasa dalam mempromosikan program sosial dan pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas. Program ini berlanjut hingga tahun 2011 dengan lima organisasi mendapatkan dukungan senilai total Rp 100 juta. Organisasi pemenangnya adalah Akademi Berbagi, Bale Bengong, Indonesia Bercerita, Indonesia Berkebun dan Yatim Online. Kemudian, di bulan Mei 2011, Perseroan mengumumkan dua inisiator yang paling inovatif yaitu Akademi Berbagi dan Indonesia Bercerita. Kegiatan lain yang juga ditujukan untuk memicu

keberanian untuk bermimpi di kalangan generasi muda Indonesia melibatkan pelatihan “*Youth Take Action*” (YTA) dan diikuti oleh 60 murid-murid SMP dan SMU. Program ini melibatkan tujuh tim yang diberikan sumber daya untuk menjalankan proyek komunitas yang berhubungan dengan lingkungan hidup.

Di antara upaya-upaya CSR utama yang dilakukan oleh PT Tempo Scan Pacific, Tbk adalah program sosial Indonesia Tersenyum atau *the Indonesian Smile* yaitu program yang menyediakan bantuan medis dalam bentuk pembedahan *evasive* bayi/anak-anak dari keluarga-keluarga miskin di Indonesia yang mengalami kelainan-kelainan bawaan seperti *macroductyly*, *palato cephalo schisis*, *meningocele*, *spina bifida*, *hernia diaphragmatica*, *hypertropic pyloric stenosis*, *morbus hirschprung*, *atrial/ventricle septal defect* dan lain-lain. Program CSR lainnya yang dilaksanakan oleh Tempo Scan adalah bodrex Reaksi Cepat (bRC). Tim ini telah memberikan bantuan bagi masyarakat di Indonesia yang menjadi korban bencana alam, menyediakan bantuan dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan, khususnya mereka yang tinggal di kawasan kumuh serta daerah-daerah tertinggal. PT Tempo menyediakan bantuan medis/keuangan untuk perawatan kesehatan bagi penyakit-penyakit serius seperti gagal ginjal, stroke, serangan jantung, kanker dan lain-lain untuk para karyawan/keluarga mereka yang tidak memiliki perlindungan asuransi kesehatan.

Secara global, PT Unilever telah merangkum prinsip *sustainability* sebagai inti dari model bisnis Perseroan. *Unilever Sustainability Living Plan* (USLP) merupakan sebuah konsep terpadu untuk menanggapi tantangan penting dalam aspek sosial, ekonomi dan lingkungan yang akan memungkinkan Unilever

untuk meraih pertumbuhan tinggi sekaligus mengurangi jejak lingkungan dan menciptakan masa depan yang lebih baik. Strategi pertumbuhan Unilever Indonesia selaras dengan USLP. Pendekatan Unilever terhadap konsep *sustainability* termasuk fokus CSR terhadap interaksi antara bisnis model unilever dan tantangan yang dihadapi di Indonesia, khususnya berkaitan dengan masalah kesehatan, kemiskinan, pengelolaan limbah, keberlanjutan sumber daya dan perubahan iklim. Pelaksanaan CSR yang dilaksanakan oleh PT Unilever sangat baik jika dibandingkan dengan perusahaan yang lain. Perusahaan ini memiliki nilai *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI) sebesar 92%. Nilai ini mencerminkan bahwa Unilever melaksanakan hampir seluruh *item* yang harus diungkapkan/dilaksanakan.

PT Asahimas Flat Glass, Tbk melaksanakan CSR melalui tiga pilar, yaitu dukungan untuk generasi penerus berupa beasiswa, pelatihan, sumbangan komputer, praktek kerja lapangan, kunjungan perusahaan, bantuan peralatan pendidikan, buku-buku dan melakukan perbaikan bangunan sarana pendidikan. Pilar yang kedua adalah hidup harmonis dengan masyarakat sekitar dengan program kambing gulir, pelatihan pembuatan kue, budidaya ikan air tawar, berpartisipasi dalam meningkatkan gizi/nutrisi warga sekitar, sunatan masal, memberikan sumbangan kaca dan berpartisipasi dalam perayaan hari besar keagamaan. Pilar yang terakhir adalah melestarikan lingkungan hidup.

PT Arwana Citra Mulia, Tbk melaksanakan CSR melalui tiga pilar. Pilar pertama berkaitan dengan sistem manajemen lingkungan. Pilar kedua adalah pengembangan masyarakat meliputi bidang kesehatan, pendidikan dan bantuan

sosial kemanusiaan. Sedangkan pilar ketiga adalah kepatuhan produk yang berhubungan dengan perlindungan konsumen dan masyarakat sekitar. Perusahaan menggunakan bahan yang tidak berbahaya dan ramah lingkungan.

Beberapa kegiatan yang menjadi program CSR PT Mulia Industrindo, Tbk adalah bidang kesehatan yang meliputi pengobatan gratis, penyuluhan kesehatan, donor darah dan khitanan massal yang melibatkan tim dari poliklinik PT. Mulia Industrindo, Tbk bagi masyarakat. Kegiatan CSR bidang sosial ekonomi diarahkan pada kegiatan yang menciptakan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan Mulia Industri melalui program pemberdayaan kelompok pemulung, pemberian beasiswa kepada siswa berprestasi. Perusahaan berperan dalam pembangunan/perbaikan infrastruktur sarana/prasarana umum serta aktif dalam kegiatan keagamaan seperti pemberian bantuan hewan qurban. Kegiatan CSR di bidang lingkungan lebih difokuskan pada usaha untuk mengurangi efek dari kegiatan produksi kepada masyarakat sekitar kawasan Mulia Industri. Beberapa kegiatan pelestarian lingkungan yang dilakukan adalah penghijauan, penggantian *freon* alat pendingin dengan *hydrocarbon*, pengujian kualitas air minum penduduk, pengujian kebisingan dan udara di lingkungan serta pembersihan sungai Bangkoreang.

Program CSR yang sudah diimplementasikan oleh PT Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk didasari oleh lima pilar, yang mencakup pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial, budaya, agama, olahraga dan keamanan yang biasa disebut pengembangan komunitas (*community development*). Kegiatan ini dilaksanakan berdampingan dengan program pembangunan berkelanjutan

(*sustainable development*). CSR yang dilaksanakan oleh perusahaan ini sangat baik karena mencakup semua bidang dan nilai CSRI nya > 90%.

Pelaksanaan CSR PT Semen Gresik, Tbk meliputi program pengembangan komunitas (*community development*), yakni Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL). Program pengembangan komunitas Perseroan difokuskan pada tiga bidang utama, yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan. Perseroan telah menyusun laporan keberlanjutan secara terpisah dari *annual report* sebagai bentuk komitmen pengelolaan perusahaan yang transparan, akuntabel, berkesinambungan dan peduli terhadap perkembangan komunitas sekitar. Laporan keberlanjutan merupakan pertanggungjawaban menyeluruh atas implementasi pengelolaan program CSR dan lingkungan Perusahaan kepada seluruh *stakeholders*.

PT Holcim, Tbk telah menerapkan CSR sesuai dengan standar GRI (*Global Report Initiative*). Pelaksanaan CSR meliputi pengembangan ekonomi, infrastruktur, pendidikan, kesehatan dan keselamatan kerja pegawainya serta memperhatikan lingkungan serta keselamatan kerja.

Kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) PT Krakatau Steel (Persero) Tbk berfokus pada kegiatan program kemitraan dengan pengembangan usaha mikro dan kecil berupa pinjaman maupun hibah melalui pola pendampingan, pembinaan manajerial/keuangan yang berkelanjutan. Kegiatan Perseroan di bidang sosial meliputi bantuan korban bencana alam/tanggap darurat bencana, pendidikan, pelatihan seni budaya, peningkatan kesehatan, penyediaan sarana/prasarana umum, kegiatan keagamaan dan pelestarian alam. Di samping itu, PT Krakatau Steel (Persero), Tbk menerapkan kebijakan dalam memastikan

keselamatan dan kesehatan kerja (K3) seluruh karyawan. Perusahaan melaksanakan perlindungan lingkungan dengan menerapkan sistem manajemen lingkungan, kesehatan, memenuhi peraturan dan perundangan yang berlaku serta melakukan perbaikan berkelanjutan.

Program CSR PT Pelat Timah Nusantara, Tbk (Latinusa) dipusatkan pada tiga kegiatan utama, yaitu kegiatan perlindungan konsumen, kegiatan pengembangan masyarakat dan kegiatan lingkungan. Kegiatan perlindungan konsumen dilaksanakan melalui dengan pelaksanaan proyek *revamping* dan alur proses QA yang diterapkan tanpa putus, Latinusa telah memastikan kemampuan teknologi canggih yang menghasilkan peningkatan kualitas produk *tinplate* secara menyeluruh dan penurunan *defect* pada proses produksi. Kegiatan pengembangan masyarakat dilaksanakan dengan program bantuan pendidikan, pelatihan, bantuan peningkatan kesehatan, bantuan pengembangan prasarana/sarana umum serta bantuan sarana ibadah/kegiatan keagamaan. Sedangkan kegiatan lingkungan dilaksanakan dengan praktik-praktik bisnis yang ramah lingkungan.

PT Budi Acid jaya, Tbk menjalankan konsep mekanisme pembangunan bersih yakni mengkonversi limbah cair menjadi energi listrik untuk memenuhi kebutuhan listrik pabrik perusahaan. Ampas singkong yang merupakan limbah perusahaan berupa ongkok digunakan sebagai salah satu bahan baku utama untuk memproduksi asam sitrat. Kulit singkong digunakan untuk menghasilkan pupuk organik. Perusahaan juga memberikan sumbangan kepada masyarakat dalam memperbaiki sarana/prasarana umum. Perusahaan berpartisipasi dalam penyaluran qurban, zakat fitrah, pembangunan masjid, dan kegiatan keagamaan yang lain.

Perusahaan juga memberikan bantuan kepada masyarakat dalam rangka berbagai turnamen olahraga dan *festival music band*, bantuan untuk HUT-RI ke desa-desa serta kecamatan, perbaikan alat sedot sumur bor, sumbangan kepada lembaga rehabilitas tunanetra, forum komunikasi pembangunan masyarakat serta pelestarian adat istiadat.

PT Indo Acidatama, Tbk memberikan bantuan kepada 6 Sekolah Dasar (SD) dan 10 Sekolah Taman kanak-kanak, membuka Poliklinik Perseroan yang dapat digunakan warga sekitar pabrik untuk mendapatkan pengobatan dasar tanpa dipungut biaya. Secara rutin memberikan bantuan untuk peningkatan gizi balita yang disalurkan melalui 6 (enam) Posyandu yang ada di sekitar pabrik. Perusahaan juga membantu warga sekitar perusahaan dalam rangka meningkatkan sarana peribadatan, mengembangkan olah raga, kesenian Jawa, serta melakukan aksi donor darah. Di samping itu, perseroan juga membantu masyarakat dalam meningkatkan wilayahnya, dalam hal ini Perseroan lebih mengutamakan sumber daya manusia (tenaga kerja) yang ada disekitar pabrik untuk pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

PT Chandra Asri Petrochemical, Tbk mengadakan berbagai program sosial kemasyarakatan sepanjang tahun 2011 antara lain beasiswa untuk yatim piatu, pesantren, berbagai pelatihan dan peralatan bagi nelayan, khitanan missal, nutrisi bagi balita. Perusahaan berpartisipasi dalam perbaikan jalan jalan utama disekitar pabrik, membantu perbaikan tempat ibadah maupun sekolah, menjalin mitra bisnis dengan koperasi koperasi yang dikelola oleh masyarakat sekitar, serta

selalu membina hubungan yang baik dengan para tokoh masyarakat, agama dan instansi pemerintah.

PT Titan Kimia Nusantara, Tbk melaksanakan program CSR dalam bidang pendidikan, lingkungan, kesehatan, budaya dan sosial serta pengembangan masyarakat dengan memberikan pelatihan praktek kerja di perusahaan. Dalam menjalankan bisnis/operasi perusahaan tidak mempengaruhi lingkungan, perusahaan terlibat dalam pengembangan pendidikan, kesehatan, budaya dan sosial masyarakat sekitar operasi bisnis. Selain itu, program magang diberikan kepada sekolah kejuruan yang ada di sekitar pabrik. Anak perusahaan berpartisipasi aktif untuk memberikan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) di sekitar perusahaan dengan cara mengadakan lomba bagaimana mengelola limbah plastik di bawah pengawasan karyawan perusahaan yang disebarluaskan melalui media televisi dan koran agar masyarakat memahami bagaimana memanfaatkan kembali limbah plastik. Perusahaan ikut serta dalam perayaan hari kemerdekaan, hari perayaan keagamaan serta kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan oleh masyarakat ataupun aparat pemerintahan.

Serangkaian program CSR "*Berlina for Community*" dilakukan PT Berlina, Tbk bertujuan untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan di sekitar pabrik. Program penyuluhan dan edukasi yang dilaksanakan ke sekolah maupun paguyuban warga sekitar pabrik terus dilaksanakan sebagai wujud konsistensi dari perusahaan. Kerjasama juga dilakukan terhadap beberapa universitas dan akademi untuk memberikan dukungan dalam membangun anak-anak bangsa.

Program CSR PT Indopoly Swakarsa Industry, Tbk mengadakan program pelatihan dan pembuatan kompos cair kepada komunitas-komunitas menanam sebanyak 2.000 pohon di desa Kamojing, Cikampek, tidak jauh dari pabrik di Purwakarta sebagai wujud kepedulian terhadap lingkungan. Selain program lingkungan, perusahaan juga aktif berpartisipasi dalam program pendidikan sekolah dasar kepada murid-murid yang berprestasi namun tidak mampu untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sebagian murid-murid ini merupakan penduduk setempat di mana pabrik Indopoly beroperasi. Indopoly membantu Palang Merah Indonesia (PMI) dengan partisipasi karyawannya dalam kegiatan sosial. Salah satunya adalah pelaksanaan program donor darah secara berkala.

Dalam rangka pelaksanaan CSR, PT Yanaprima Hastapersada, Tbk mengadakan kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat sekitar. Perusahaan selalu mengontrol dampak limbah, pembuangan sisa produksi serta pengujian seluruh peralatan sesuai dengan prosedur. Pada saat musim hujan, karyawan perusahaan mengadakan kerja bakti untuk membersihkan saluran-saluran air. Perusahaan memberikan sumbangan-sumbangan yang bersifat sosial untuk masyarakat setempat. Perusahaan mengadakan acara donor darah dalam rangka bakti sosial perusahaan bekerja sama dengan PMI Sidoarjo. Melakukan kerjasama di bidang pendidikan dengan melakukan proses pemagangan dari lembaga pendidikan di sekitar perusahaan, seperti praktek kerja lapangan, *study tour*, *study banding*. Mengadakan kerjasama dengan Bulog dalam acara pelatihan inspeksi karung plastik yang diikuti Dolog seluruh Indonesia.

PT Charoen Pokphand Indonesia, Tbk melaksanakan CSR dengan program anak asuh yang dimulai pada tahun 1984 dengan 140 anak asuh dan sampai sekarang telah mencapai 2.404 anak yang berada di sekitar fasilitas produksi perusahaan dan anak perusahaan dengan jenjang pendidikan dari Sekolah Dasar (SD) hingga Universitas. Perusahaan ini juga mendatangi sekolah-sekolah di seluruh Indonesia untuk mengadakan acara makan telur gratis. Selain itu, perseroan juga mengadakan berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan seperti pengasapan nyamuk demam berdarah, khitanan massal, donor darah, perbaikan rumah, jalan dan sekolah serta pengobatan gratis.

PT Japfa, Tbk melaksanakan empat perwujudan dari tanggung jawab sosial perusahaan, yaitu tanggung jawab sosial terhadap lingkungan kerja, tanggung jawab sosial terhadap pasar di mana perusahaan menjual produk-produknya, tanggung jawab sosial terhadap masyarakat sekitarnya dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitar. Sedangkan PT Malindo Feedmill, Tbk melaksanakan kegiatan CSR dengan mengadakan kegiatan sosial yang difokuskan pada beberapa bidang, seperti kesehatan, pendidikan, perbaikan rumah, perbaikan jalan, pemberian makanan dan sumbangan untuk korban bencana alam.

PT Tirta Mahakam Resources, Tbk melaksanakan kegiatan CSR dengan membantu membangun sekolah, rumah ibadah dan poliklinik yang dimanfaatkan bersama oleh karyawan dan penduduk setempat. Perusahaan aktif dalam berbagai kegiatan lingkungan, sosial budaya dan upaya-upaya pelestarian lingkungan hidup lainnya.

Berikut ini disajikan ringkasan pelaksanaan CSR oleh perusahaan sektor manufaktur di bidang barang konsumsi, industri dasar dan kimia:

Tabel 4.1
Ringkasan Pelaksanaan CSR

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Fokus CSR
1	PT Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk	2010-2011	Pembangunan sumber daya manusia, partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas, peningkatan nilai ekonomi, menjaga kelestarian lingkungan dan solidaritas kemanusiaan bagi korban bencana
2	PT Indofood Sukses Makmur, Tbk	2010-2011	Pembangunan sumber daya manusia, partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas, peningkatan nilai ekonomi, menjaga kelestarian lingkungan dan solidaritas kemanusiaan bagi korban bencana
3	PT Nippon Indosari Corpindo, Tbk	2010-2011	Kegiatan donor darah dan bantuan kepada korban bencana. Di samping itu, Indosari menyelenggarakan program mudik bersama untuk penjaja keliling (<i>hawker</i>) Sari Roti
7	PT Darya-Varia laboratoria, Tbk	2010-2011	Pemberdayaan masyarakat, program kemanusiaan dan proyek infrastruktur untuk mempromosikan kesehatan
8	PT Kimia Farma, Tbk	2010-2011	Kepedulian sosial, PKBL, pengembangan Usaha kecil menengah dan koperasi serta penanggulangan HIV/AIDS.
7	PT Darya-Varia laboratoria, Tbk	2010-2011	Pemberdayaan masyarakat, program kemanusiaan dan proyek infrastruktur untuk mempromosikan kesehatan

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Fokus CSR
8	PT Kimia Farma, Tbk	2010-2011	Kepedulian sosial, PKBL, pengembangan Usaha kecil menengah dan koperasi serta penanggulangan HIV/AIDS,.
9	PT Kalbe Farma, Tbk	2010-2011	Pendidikan, kesehatan, kepedulian lingkungan, penyediaan media/sarana untuk keluhan konsumen
10	PT Merck, Tbk	2010-2011	Konsultasi kesehatan gratis bagi masyarakat, pendidikan, pengembangan komunitas.
11	PT Tempo Scan Pacific, Tbk	2010-2011	Operasi gratis bagi bayi penderita kelainan bawaan, bantuan bagi korban bencana alam, pengobatan gratis bagi karyawan atau keluarganya yang menderita penyakit berbahaya.
12	PT Unilever Indonesia, Tbk	2010-2011	Kesehatan, pendidikan, mengurangi footprints (jejak) terhadap lingkungan, pengelolaan limbah, keberlanjutan sumber daya, dan memantau perubahan iklim.
13	PT Asahimas Flat Glass, Tbk	2010-2011	Pendidikan, hidup harmonis dengan masyarakat sekitar dan melestarikan lingkungan hidup.
14	PT Arwana Citra Mulia, Tbk	2010-2011	Sistem manajemen lingkungan, pengembangan masyarakat, perlindungan konsumen dan masyarakat sekitar, menggunakan bahan ramah lingkungan.
15	PT Mulia Industrindo, Tbk	2010-2011	Kesehatan, pemberdayaan masyarakat, pendidikan, perbaikan sarana dan prasarana umum serta aktif dalam kegiatan keagamaan, melestarikan lingkungan.
16	PT Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk	2010-2011	Pengembangan masyarakat yang meliputi bidang pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, agama, olahraga dan keamanan.

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Fokus CSR
17	PT Semen Gresik (Persero), Tbk	2010-2011	PKBL (program kemitraan dan bina lingkungan), pengembangan komunitas, pengelolaan lingkungan.
18	PT Holcim Indonesia, Tbk	2010-2011	Pengembangan ekonomi, infrastruktur, pendidikan, kesehatan bagi masyarakat sekitar serta keselamatan dan kesehatan kerja bagi pegawai.
19	PT Krakatau Steel (Persero), Tbk	2010-2011	PKBL (program kemitraan dan bina lingkungan), bantuan bagi korban bencana, pendidikan, kesehatan pelatihan seni/budaya, sarana/prasarana umum, kegiatan keagamaan, pelestarian alam, keselamatan dan kesehatan kerja bagi karyawan.
20	PT Pelat Timah Nusantara, Tbk	2010-2011	Perlindungan konsumen, pengembangan masyarakat, pelestarian lingkungan.
21	PT Budi Acid Jaya, Tbk	2010-2011	Mekanisme pembangunan bersih, infrastruktur, kegiatan keagamaan, kesehatan, pendidikan, bantuan kepada lembaga tunanetra, forum komunikasi masyarakat dan pelestarian adat istiadat.
22	PT Indo Acidatama, Tbk	2010-2011	Pendidikan, kesehatan, mengembangkan olahraga dan kesenian Jawa, penyerapan tenaga kerja dari warga sekitar pabrik.
23	PT Chandra Asri Petrochemical, Tbk	2010-2011	Program sosial kemasyarakatan, kesehatan, pendidikan, mitra bisnis koperasi.
24	PT Titan Kimia Nusantara, Tbk	2010-2011	Pendidikan, kesehatan, lingkungan, budaya, sosial serta pengembangan masyarakat, pemanfaatan limbah plastik, berpartisipasi dalam perayaan hari kemerdekaan dan keagamaan.

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Fokus CSR
25	PT Berlina, Tbk	2010-2011	Program peyuluhan dan edukasi kepada masyarakat, kerjasama dengan universitas dan akademi dalam kegiatan praktek kerja.
26	PT Indopoly Swakarsa Industry, Tbk	2010-2011	Pelatihan pembuatan kompos cair, menanam 2.000 pohon, beasiswa bagi siswa kurang mampu, donor darah dan bakti sosial.
27	PT Yanaprima Hastapersada, Tbk	2010-2011	Kontrol dampak limbah, kerja bakti pembersihan saluran-saluran air, donor darah, bakti sosial, pelatihan pembuatan karung plastik, kerjasama pemagangan dengan lembaga pendidikan sekitar perusahaan.
28	PT Charoen Pokphand Indonesia, Tbk	2010-2011	Program 2.404 anak asuh, pembagian telur gratis ke sekolah-sekolah, kegiatan sosial kemasyarakatan.
29	PT Japfa, Tbk	2010-2011	Tanggung jawab lingkungan kerja, produk yang dipasarkan, tanggung jawab terhadap masyarakat dan alam sekitar.
30	PT Malindo Feedmill, Tbk	2010-2011	Kesehatan, keselamatan lingkungan kerja bagi karyawan, tanggung jawab sosial di bidang pendidikan, kesehatan, perbaikan rumah, perbaikan sarana/ prasarana umum, sumbangan bagi korban bencana bagi masyarakat.
31	PT Tirta Mahakam Resources, Tbk	2010-2011	Pembangunan sekolah, sarana/prasarana umum, kegiatan sosial budaya dan pelestarian lingkungan hidup.

Sumber: data sekunder diolah, 2013

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1 Statistik Deskriptif

Obyek penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010 dan 2011. Berdasarkan penelitian terdapat 31 sampel yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Variabel independen penelitian ini adalah proporsi komisaris independen (PKIN), ukuran dewan komisaris (UKDW), dewan direksi wanita (DDW), dewan direksi warga negara asing (DDWNA), ukuran komite audit (UKKA), kepemilikan manajerial (KPM) dan Kepemilikan Institusional (KPI).

Berikut ini adalah gambaran statistik deskriptif dari variabel-variabel yang diteliti:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

Keterangan	PKIN	UKDW	UKKA	KPM	KPI	CSRI
Minimum	0.25	2.00	3.00	0.00	0.50	0.21
Maximum	1.00	10.00	5.00	13.60	0.99	0.92
Mean	0.4271	4.82	3.30	0.8995	0.7706	0.5935
Std deviasi	0.1557	1.95	0.53066	2.74918	0.15373	0.18698

Sumber: data sekunder diolah, 2013

Berdasarkan analisis deskriptif pada tabel 4.2 di atas, jumlah minimum atau nilai terendah proporsi komisaris independen (PKIN) yang diperoleh sebesar 0,25 atau 25% dimiliki oleh PT Merck, Tbk dan PT JAPFA,Tbk. Kedua perusahaan memiliki jumlah dewan komisaris sebanyak 4 orang dan hanya terdapat 1 komisaris independen di dalam jajaran dewan komisarisnya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai terendah proporsi komisaris independen di antara 31

sampel yang ada sebesar 25%. Sedangkan proporsi tertinggi atau maximum sebesar 1,00 atau 100%, yaitu dimiliki oleh PT. Arwana Citra Mulia, Tbk. Dewan komisaris yang dimiliki berjumlah 3 orang dan seuruh komisarisnya adalah komisaris independen. Mean atau rata-rata PKIN sebesar 0,4271 atau 42,71%. Nilai 42,71% adalah proporsi nilai yang dianggap dapat mewakili/menggambarkan secara umum jumlah proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan. Standar deviasinya sebesar 0,1557 atau 15,57% yang berarti bahwa 15,57% merupakan akar dari kuadrat rata-rata dari selisih kuadrat data terhadap rata-rata.

Variabel ukuran dewan komisaris (UKDW) minimum berjumlah 2 orang yang dimiliki oleh PT Titan Kimia Nusantara, Tbk dan PT Tirta Mahakam Resources, Tbk. Hal ini mencerminkan bahwa kedua perusahaan tersebut memiliki jumlah dewan komisaris yang paling rendah yaitu sebanyak 2 orang di antara perusahaan-perusahaan yang lain. Sedangkan dewan komisaris yang paling banyak dimiliki oleh PT Indofood Sukses Makmur, Tbk. Jumlah dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan tersebut sebanyak 10 orang, sehingga ukuran dewan komisaris PT Indofood Sukses Makmur, Tbk adalah yang tertinggi (maximum). Sedangkan mean atau rata-rata untuk ukuran dewan komisaris sebesar 4,8 atau 4 orang. Jumlah dewan komisaris sebanyak 4 orang dianggap jumlah/nilai yang mewakili banyaknya dewan komisaris yang ada dalam suatu perusahaan. Sedangkan standar deviasinya sebesar 1,95 yang merupakan akar dari kuadrat rata-rata dari selisih kuadrat data terhadap rata-rata.

Variabel ukuran komite audit (UKKA) minimum adalah sejumlah 3 orang. Hal ini berarti bahwa ukuran jumlah anggota komite audit terkecil/terendah adalah sebesar 3 orang dan mayoritas perusahaan hanya memiliki 3 orang anggota komite audit. Sedangkan komite audit terbesar dimiliki oleh PT Charoen Pokphand Indonesia, Tbk. Perusahaan tersebut memiliki komite audit sebanyak 5 orang, yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki anggota komite audit terbanyak atau maximum. Sedangkan mean atau rata-rata ukuran komite audit sebesar 3,30 atau 3 orang yang mencerminkan bahwa ukuran komite sebesar 3 orang adalah nilai yang dapat mewakili data yang ada. Sedangkan standar deviasinya sebesar 0,5 yaitu 0,5 merupakan akar dari kuadrat rata-rata dari selisih kuadrat data terhadap rata-rata.

Nilai minimum kepemilikan manajerial (KPM) adalah 0,00 atau 0%, mayoritas personel manajemen perusahaan tidak memiliki saham pada perusahaan tempatnya bekerja. Sedangkan nilai maximum sebesar 13,60% yang dimiliki manajemen PT. Arwana Citra Mulia, Tbk yang berarti bahwa PT Arwana Citra Mulia, Tbk merupakan satu-satunya perusahaan yang manajemennya memiliki saham perusahaan yang cukup besar di antara perusahaan yang lain. Mean atau rata-rata KPM sebesar 0,89% yang mencerminkan bahwa nilai 0,89% adalah nilai yang dapat mewakili kumpulan data tersebut. Sedangkan standar deviasinya sebesar 2,74% yang berarti bahwa nilai sebesar 2,74% adalah akar kuadrat dari selisih kuadrat data terhadap rata-rata.

Nilai minimum kepemilikan institusional (KPI) adalah sebesar 0,50 atau 50% yaitu pada perusahaan PT Indofood Sukses Makmur, Tbk. Artinya saham

PT Indofood Sukses Makmur, Tbk dimiliki oleh institusi lain sebesar 50%. Presentase ini cukup besar karena setengah dari keseluruhan saham yang beredar PT Indofood Sukses Makmur, Tbk dimiliki oleh institusi lain yang dapat mengendalikan PT Indofood Sukses Makmur, Tbk. Sedangkan nilai maximum atau tertinggi adalah sebesar 0,99 atau 99% dari saham yang beredar yaitu oleh PT Bentoel International Investama, Tbk presentase ini sangat besar karena dengan kepemilikan saham yang penuh (mencapai 99%) PT Bentoel International Investama, Tbk dikuasai oleh institusi lain yang mengontrol seluruh aktivitas PT Bentoel International Investama, Tbk. Mean atau rata-rata KPI sebesar 0,7706 atau 77,06%. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, 77,06% dari jumlah saham beredar milik suatu perusahaan dikuasai/dimiliki oleh institusi lain. KPI memiliki standar deviasi sebesar 0,1537 atau 15,37%. Artinya, 15,37% adalah akar kuadrat dari selisih kuadrat data terhadap rata-rata.

Nilai minimum CSRI adalah sebesar 0,21 atau 21% yang artinya perusahaan mengungkapkan CSR paling rendah adalah sebanyak 16 pengungkapan dari 78 pengungkapan yang seharusnya dilakukan. Perusahaan yang mengungkapkan CSR terendah adalah perusahaan dari bidang industri pakan ternak. Pengungkapan CSR maximum atau terbesar diungkapkan oleh perusahaan di bidang barang konsumsi yaitu sebesar 0,92 atau 92% yang berarti perusahaan mengungkapkan hampir seluruh *item* (78 *item*) yang harus diungkapkan dalam laporan tahunan. Sedangkan mean CSRI sebesar 0.5935 atau 59,35% yang menunjukkan rata-rata atau mayoritas perusahaan mengungkapkan pelaksanaan $CSR \leq 59,35\%$. CSRI memiliki standar deviasi sebesar 0.1869 atau 18,69%.

Tabel 4.3
Frekuensi DDW dan DDWNA

Keterangan	DDW	DDWNA
Frekuensi	26	34
Persentase	41,9%	54,8%

Sumber: data sekunder diolah, 2013

Pada tabel 4.3 diketahui bahwa frekuensi adanya dewan direksi wanita (DDW) pada perusahaan adalah sebesar 26 atau sebesar 41,9%. Sedangkan frekuensi dewan direksi warga negara asing adalah sebesar 34 atau 54,8%. Frekuensi dewan direksi warga negara asing yang lebih besar dibandingkan dengan dewan direksi wanita dapat dikarenakan mayoritas perusahaan barang konsumsi, industri dasar dan kimia jumlah pemegang saham mayoritasnya adalah perusahaan di luar negeri sehingga untuk menjalankan perusahaan di Indonesia para tenaga profesional yang ditugaskan di Indonesia.

4.3.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan agar model regresi yang digunakan menjadi model yang BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Uji asumsi klasik yang dilakukan yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi.

4.3.2.1 Uji Normalitas

Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan uji Kolmogorof-Smirnov. Berdasarkan hasil tes dengan

menggunakan kolmogrov-smirnov *test* yang terdapat pada tabel 4.4, diperoleh signifikansi sebesar $0,590 > 0,05$ yang berarti bahwa dalam model regresi penelitian ini baik variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal sehingga asumsi normalitas terpenuhi. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, maka persamaan regresi dalam penelitian ini memenuhi syarat sebagai persamaan yang baik untuk penelitian.

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
N		Unstandardized Residual
		62
Normal Parameters ^a	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,16146115
Most Extreme Differences	Absolute	0,098
	Positive	0,098
	Negative	-0,098
Kolmogorov-Smirnov Z		0,772
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,590
a. Test distribution is Normal.		

Sumber: data sekunder diolah, 2013

4.3.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik

seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Hasil uji multikolinieritas disajikan dalam tabel 4.5.

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	VIF	Tolerance
Proporsi Komisaris Independen (X_1)	1,368	0,731
Ukuran Dewan Komisaris (X_2)	1,208	0,827
Dewan Direksi Wanita (X_3)	1,096	0,912
Dewan Direksi Warga Negara Asing (X_4)	1,124	0,890
Ukuran Komite Audit (X_5)	1,290	0,775
Kepemilikan Manajerial (X_6)	1,385	0,772
Kepemilikan Institusional (X_7)	1,182	0,846

Sumber: data diolah

Dari hasil uji multikolinieritas pada tabel tabel 4.5 diperoleh bahwa besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) berkisar diantara angka 1 dan tidak melebihi 10 dan toleransinya mendekati angka 1 sedangkan besaran korelasi antar variabel independen regresi yang bebas multikolinieritas adalah koefisien korelasi antar variabel independen lemah (di bawah 0,05). Dari hasil tersebut, maka model regresi dalam penelitian ini bebas dari asumsi multikolinieritas. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah persamaan regresi yang baik, karena asumsi multikolinieritas tidak terpenuhi.

4.3.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan uji koefisien korelasi Rank Spearman yaitu mengkorelasikan antara absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. Bila signifikansi hasil korelasi lebih kecil

dari 0,05 (5%) maka persamaan regresi tersebut mengandung heteroskedastisitas dan sebaliknya berarti non heteroskedastisitas atau homoskedastisitas.

Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan analisis regresi
2. Mencari absolut residual
3. Kemudian dilakukan korelasi Spearman

Tabel 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Independen	R	Sig	Keterangan
Proporsi Komisaris Independen (X_1)	0,128	0,332	Homoskedastisitas
Ukuran Dewan komisaris (X_2)	0,026	0,841	Homoskedastisitas
Dewan Direksi Wanita (X_3)	0,058	0,652	Homoskedastisitas
Dewan Direksi Warga Negara Asing (X_4)	-0,085	0,511	Homoskedastisitas
Ukuran Komite Audit (X_5)	0,006	0,965	Homoskedastisitas
Kepemilikan Manajerial (X_6)	0,064	0,621	Homoskedastisitas
Kepemilikan Institusioanl (X_7)	0,170	0,186	Homoskedastisitas

Sumber: data diolah

Dari tabel 4.6 diketahui signifikansi korelasi variabel independen (PKIN (X_1) $0,332 > 0,05$, signifikansi variabel UKDW (X_2) $0,841 > 0,05$, signifikansi variabel DDW (X_3) $0,652 > 0,05$, signifikansi variabel DDWNA (X_4) $0,511 > 0,05$, signifikansi variabel UKKA (X_5) $0,965 > 0,05$, signifikansi variabel KPM (X_6) $0,621 > 0,05$, signifikansi variabel KPI (X_7) $0,186 > 0,05$. Signifikansi variabel X_1 sampai dengan X_7 lebih besar dari taraf nyata sehingga asumsi heteroskedastisitas tidak terpenuhi. Artinya tidak ada korelasi antara besarnya data

dengan residual sehingga bila data diperbesar tidak menyebabkan residual (kesalahan) semakin besar pula.

4.3.2.4 Uji Autokorelasi

Pengujian terhadap asumsi autokorelasi dilakukan dengan Durbin-Watson d test. Hasil pengujian d test (dapat dilihat pada lampiran 6) sebesar 1,907 atau mendekati 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini bebas autokorelasi. Artinya, tidak ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya).

4.3.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Dari hasil analisis koefisien determinasi (R^2) dalam tabel 4.7 didapatkan Adjusted R^2 sebesar 0,155 atau 15,5% yang menjelaskan bahwa variabel independen yang terdiri dari proporsi komisaris independen (X_1), ukuran dewan komisaris (X_2), dewan direksi wanita (X_3), dewan direksi warga negara asing (X_4), ukuran komite audit (X_5), kepemilikan manajerial (X_6) dan kepemilikan institusional (X_7) hanya mempengaruhi variabel dependen yaitu CSRI (Y) sebesar 15,5% sedangkan sisanya sebesar 84,5% dipengaruhi oleh variabel independen lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini. Selain itu Standart *Error of Estimate* (SEE) dalam tabel 4.7 adalah sebesar 0,17189, di mana semakin kecil SEE akan membuat model regresi lebih tepat dalam memprediksi variabel dependen.

Tabel 4.7
Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,502 ^a	0,252	0,155	0,17189

Predictors: (Constant), KPI, UKDW, DDW, DDWNA, KPM, UKKA, PKIN

Sumber: Data sekunder diolah, 2013

4.3.4 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Stastistik t)

Uji statistik t bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (uji secara parsial). Uji t menggunakan α 5%.

Tabel 4.8
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		T	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error			Zero-order	Partial	Part
(Constant)	0,600	0,214	2,804	0,007			
PKIN (X_1)	0,297	0,164	1,809	0,076	0,069	0,239	0,213
UKDW (X_2)	0,048	0,012	3,898	0,000	0,399	0,469	0,459
DDW (X_3)	-0,052	0,046	-1,125	0,266	-0,096	-0,151	-0,132
DDWNA (X_4)	-0,020	0,047	-0,432	0,668	-0,033	-0,059	-0,051
UKKA (X_5)	-0,070	0,046	-1,505	0,138	0,012	-0,201	-0,177
KPM (X_6)	-0,013	0,009	-1,352	0,182	-0,094	-0,181	-0,159
KPI (X_7)	-0,117	0,153	-0,764	0,448	-0,044	-0,103	-0,090

Dependent Variable: CSRI

Sumber: data sekunder diolah, 2013

Dari tabel 4.8 diperoleh model persamaan regresi linier diperoleh pada kolom B atau beta sebagai berikut:

$$\text{CSRI} = 0,600 + 0,297 X_1 + 0,048 X_2 + (-0,052) X_3 + (-0,020) X_4 + (-0,070) X_5 + (-0,013) X_6 + (0,117) X_7$$

Pengujian hipotesis secara parsial dilakukan dengan menggunakan uji t. Selanjutnya hasil uji t (t_{hitung}) dibandingkan dengan t_{tabel} . Hasil uji t terhadap variabel proporsi komisaris independen (X_1) didapatkan t_{hitung} sebesar 1,809 dengan signifikansi t sebesar 0,076. Sedangkan t_{tabel} sebesar 1,645. Maka dapat diketahui bahwa $1,809 > 1,645$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$) dengan signifikansi $0,076 > 0,05$ (signifikansi $t > \alpha$). Jadi, secara parsial variabel proporsi komisaris independen (X_1) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap variabel CSRI (Y).

Hasil uji t terhadap variabel ukuran dewan komisaris (X_2) didapatkan t_{hitung} sebesar 3,898 dengan signifikansi t sebesar 0,000. Sedangkan t_{tabel} sebesar 1,645. Maka dapat diketahui bahwa $3,898 > 1,645$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$) dan $0,000 < 0,05$ (signifikansi $t < \alpha$) yang berarti bahwa secara parsial variabel ukuran dewan komisaris (X_2) berpengaruh positif signifikan terhadap variabel CSRI (Y).

Hasil uji t terhadap variabel dewan direksi wanita (X_3) didapatkan t_{hitung} sebesar -1,125 dengan signifikansi t sebesar 0,266. Sedangkan t_{tabel} sebesar 1,645. Maka dapat diketahui bahwa $-1,125 < 1,645$ ($t_{hitung} < t_{tabel}$) dan $0,266 > 0,05$ (signifikansi $t > \alpha$) yang berarti bahwa secara parsial variabel dewan direksi wanita (X_3) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel CSRI (Y).

Hasil uji t terhadap variabel dewan direksi warga negara asing (X_4) didapatkan t_{hitung} sebesar -0,432 dengan signifikansi t sebesar 0,668. Sedangkan

t_{tabel} sebesar 1,645. Maka dapat diketahui bahwa $-0,432 < 1,645$ ($t_{hitung} < t_{tabel}$) dan $0,688 > 0,05$ (signifikansi $t > \alpha$) berarti bahwa secara parsial variabel dewan direksi warga negara asing (X_4) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel CSRI (Y).

Hasil uji t terhadap variabel ukuran komite audit (X_5) didapatkan t_{hitung} sebesar -1,505 dengan signifikansi t sebesar 0,138. Sedangkan t_{tabel} sebesar 1,645. Maka dapat diketahui bahwa $-1,505 < 1,645$ ($t_{hitung} < t_{tabel}$) dan $0,138 > 0,05$ (signifikansi $t > \alpha$) yang berarti bahwa secara parsial variabel ukuran komite audit (X_5) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel CSRI (Y).

Hasil uji t terhadap variabel kepemilikan manajerial (X_6) didapatkan t_{hitung} sebesar -1,352 dengan signifikansi t sebesar 0,182. Sedangkan t_{tabel} sebesar 1,645. Maka dapat diketahui bahwa $-1,352 < 1,645$ ($t_{hitung} < t_{tabel}$) dan $0,182 > 0,05$ (signifikansi $t > \alpha$) yang berarti bahwa secara parsial variabel kepemilikan manajerial (X_6) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel CSRI (Y).

Hasil uji t terhadap variabel kepemilikan institusional (X_7) didapatkan t_{hitung} sebesar -0,764 dengan signifikansi t sebesar 0,448. Sedangkan t_{tabel} sebesar 1,645. Maka dapat diketahui bahwa $-0,764 < 1,645$ ($t_{hitung} < t_{tabel}$) dan berarti bahwa secara parsial variabel kepemilikan institusional (X_7) tidak berpengaruh positif signifikan terhadap variabel CSRI (Y).

4.3.5 Uji Statistik F

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama (simultan). Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

1. Jika sig. (p value) $> \alpha$ maka H_0 diterima, berarti variabel independen secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika sig. (p value) $\leq \alpha$ maka H_0 ditolak, dan H_a diterima, maka variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Berikut ini disajikan hasil uji statistik F dalam tabel berikut:

Tabel 4.9
Uji Statistik F

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,537	7	0,077	2,597	0,022 ^a
	Residual	1,595	54	0,030		
	Total	2,133	61			

Sumber: data sekunder diolah, 2013

Dari tabel 4.9 dapat diketahui bahwa dalam uji serempak (Uji F), nilai F_{hitung} sebesar 2,597 dengan signifikansi sebesar 0,022. Sedangkan F_{tabel} sebesar 2,37. F tabel dapat diperoleh dengan melihat tabel F dengan signifikansi/ taraf nyata 5%. Di mana derajat pembilang (k) adalah $7-2 = 5$ dan derajat bebas penyebut (n) adalah $n-k = 62-7 = 55$. Maka dapat disimpulkan bahwa $2,597 > 2,37$ ($F_{hitung} > F_{tabel}$) atau $0,022 < 0,05$ (signifikansi $F < \alpha$). Jadi, secara serempak/

simultan yang dapat diartikan bahwa seluruh variabel independen yang terdiri dari PKIN (X_1), UKDW (X_2), DDW (X_3), DDWNA (X_4), UKKA (X_5), KPM (X_6), KPI (X_7) berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility Index* (Y).

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Indeks Pengungkapan CSR

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Hasil uji t terhadap variabel proporsi komisaris independen (X_1) didapatkan t_{hitung} sebesar 1,809 dengan signifikansi t sebesar 0,076. Sedangkan t_{tabel} sebesar 1,645. Maka dapat diketahui bahwa $1,809 > 1,645$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$) dengan signifikansi $0,076 > 0,05$ (signifikansi $t > \alpha$). Jadi, secara parsial variabel proporsi komisaris independen (X_1) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap variabel CSRI (Y). Jadi, hipotesis 1 (H_1) Proporsi komisaris Independen berpengaruh positif signifikan terhadap indeks pengungkapan CSR terbukti ditolak. Hal ini membuktikan bahwa proporsi komisaris/besarnya komisaris independen terhadap jumlah komisaris dalam perusahaan tidak berpengaruh terhadap CSRI.

Penelitian ini mendukung penelitian Rizky Mulia, Siti Mutmainah (2009), Cahyaningsih, Venti Yustianti Martina (2011) dan Tita Djuitaningsih, Wahdatul A. Marsyah (2012) bahwa komisaris independen berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap luas pengungkapan CSR. Hal ini dapat disebabkan komisaris independen adalah komisaris yang tidak terafiliasi dengan perusahaan. Komisaris independen berasal dari perusahaan lain yang berbeda dengan sektor perusahaan

yang dipimpinnya. Selain itu, komisaris independen yang disyaratkan oleh pemerintah dalam UU 40 Tahun 2007 Pasal 120 ayat (1) disebutkan bahwa “Anggaran dasar Perseroan dapat mengatur adanya 1 (satu) orang atau lebih Komisaris Independen dan 1 (satu) orang Komisaris Utusan”, sehingga perusahaan akan mengikuti peraturan tersebut. Meskipun perusahaan diperbolehkan memiliki komisaris independen lebih dari 1 orang, tetapi biaya gaji adalah sisi lain yang dipertimbangkan oleh perusahaan, semakin banyak komisaris independen yang ada dalam perusahaan, akan memperbanyak biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan, sehingga mayoritas perusahaan hanya mengangkat 1 orang komisaris independen yang benar-benar berpengalaman dan memiliki pandangan yang luas agar dapat memaksimalkan tanggung jawabnya dalam mengemban tugas untuk mengawasi jalannya perusahaan serta memiliki arahan-arahan yang baik untuk strategi perusahaan ke depan. Di samping itu komisaris independen adalah sebagai pengawas bagi komisaris yang lain, komisaris independen bertugas melindungi pemegang saham minoritas, agar hak-hak pemegang saham minoritas terpenuhi, sehingga dewan komisaris dapat lebih leluasa dalam mengambil keputusan bagi perusahaan.

4.4.2 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Indeks Pengungkapan CSR

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji t terhadap variabel ukuran dewan komisaris (X_2) didapatkan t_{hitung} sebesar 3,898 dengan signifikansi t sebesar 0,000. Sedangkan t_{tabel} sebesar 1,645. Maka dapat diketahui bahwa

$3,989 > 1,645$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$) dan $0,000 < 0,05$ (signifikansi $t < \alpha$) yang berarti bahwa secara parsial variabel ukuran dewan komisaris (X_2) berpengaruh positif signifikan terhadap variabel CSRI (Y). Berarti bahwa hipotesis 2 (H_2) yaitu ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap indeks pengungkapan CSR terbukti dan diterima. Semua sampel perusahaan yang diteliti memiliki dewan komisaris dan ukuran dewan komisaris cukup tinggi sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran dewan komisaris dengan indeks pengungkapan CSR.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sembiring (2005), Waryanto (2010) dan Anugerah (2012) bahwa ukuran dewan komisaris menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini berarti bahwa semakin banyak jumlah dewan komisaris dalam suatu perusahaan, maka pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan akan semakin luas. Karena semakin banyak jumlah komisaris maka pengawasan kinerja perusahaan akan semakin tinggi. Selain itu, jika terdapat masalah dalam perusahaan, alternatif solusi masalah yang didapatkan akan semakin banyak dan beragam serta jika pada suatu tahun perusahaan mengalami kinerja keuangan yang buruk, masih ada kinerja sosial yang layak untuk dibanggakan untuk disajikan pada laporan tahunan bagi *stakeholder*. Hal ini akan memberikan pertimbangan bagi investor, pemegang saham pada umumnya.

4.4.3 Pengaruh Keberadaan Dewan Direksi Wanita Terhadap Indeks Pengungkapan CSR

Penelitian ini membuktikan bahwa hasil uji t terhadap variabel dewan direksi wanita (X_3) didapatkan t_{hitung} sebesar $-1,125$ dengan signifikansi t sebesar $0,266$. Sedangkan t_{tabel} sebesar $1,645$. Maka dapat diketahui bahwa $-1,125 < 1,645$ ($t_{hitung} < t_{tabel}$) dan $0,266 > 0,05$ (signifikansi $t > \alpha$) yang berarti bahwa secara parsial variabel dewan direksi wanita (X_3) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel CSRI (Y) sehingga hipotesis 3 (H_3) yaitu dewan direksi wanita berpengaruh positif signifikan terhadap indeks pengungkapan CSR ditolak.

Penelitian ini mendukung penelitian Khan (2010), Sudana dan Arlindania (2011) bahwa dewan direksi wanita secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR. Khan meneliti bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap keberadaan dewan direksi wanita yang ada di bank-bank Bangladesh. Hal ini disebabkan dalam perusahaan yang diteliti, tidak semua perusahaan tersebut memiliki dewan direksi wanita dan di Indonesia masih menganut budaya paternalistik, dimana pemimpin biasanya adalah laki-laki sehingga peran wanita dalam perusahaan kurang maksimal sehingga belum dapat mempengaruhi luas cakupan pengungkapan CSR.

Jika dilihat dari sejarahnya di setiap negara berkembang contohnya di Indonesia, yang menjadi faktor utama penyebab kesetaraan gendernya sendiri adalah tingkat kependudukan yang relatif tinggi sehingga minimnya kesempatan bagi perempuan untuk bisa ikut serta dalam suatu pemerintahan. Sehingga para kaum perempuan hanya bisa merasakan hidup sebagaimana mestinya. Sebagian

besar hanya bisa menjadi ibu rumah tangga ataupun menjadi pembantu rumah tangga, sedangkan hanya sebagian kecil yang bekerja di lapangan. Itu disebabkan oleh masyarakat di Indonesia biasanya kurang disiplin dalam mematuhi hukum yang berlaku terkadang acuh tak acuh, serta pemerintahnya pun kurang tegas karena dari setiap kebijakannya tidak dijalankan berdasarkan prinsip akuntabilitas atau segala sesuatu yang dapat di pertanggung jawabkan oleh pemerintah, dan itu di nilai dari setiap pengambilan tindakan dan keputusan yang kurang transparan terhadap masyarakat.

Jenis kelamin menjadi penghalang dalam menentukan jabatan karena bukan kemampuanlah yang lebih diperhitungkan melainkan tenaga. Di setiap negara berkembang kesetaraan gender seringkali dikaitkan dengan masalah kebudayaan dan agama, yang dimana hanya para kaum pria-lah yang harus bekerja dilapangan karena lebih dibutuhkan tenaganya dibandingkan kaum perempuan, sedangkan perempuan hanya diperbolehkan diam di rumah dan itu sudah menjadi suatu kebudayaan bagi Indonesia sendiri dari semenjak jaman penjajahan.

Secara budaya banyak sekali anggapan-anggapan bahwa perempuan kurang layak untuk mempunyai suatu pekerjaan yang levelnya di atas pria, bukan karena melihat bahwa perempuan itu lemah, tapi coba saja lihat di setiap desa-desa perempuan lebih memilih mengurus anak dan suaminya ketimbang harus bekerja banting tulang, kebanyakan perempuan di desa mempertanggung jawabkan pekerjaan di luar kepada suaminya sedangkan mereka lebih banyak mengerjakan pekerjaan rumah dan bagi mereka semua itu sudah menjadi hal

yang biasa dan sudah menjadi tradisi kebudayaan. Jadi sangat sulit bagi negara-negara berkembang untuk meningkatkan kesetaraan gender di negaranya sendiri.

4.4.4 Pengaruh Keberadaan Dewan Direksi Warga Negara Asing Terhadap Indeks Pengungkapan CSR

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa hasil uji t terhadap variabel dewan direksi warga negara asing (X_4) didapatkan t_{hitung} sebesar -0,432 dengan signifikansi t sebesar 0,668. Sedangkan t_{tabel} sebesar 1,645. Maka dapat diketahui bahwa $-0,432 < 1,645$ ($t_{hitung} < t_{tabel}$) dan $0,668 > 0,05$ (signifikansi t $> \alpha$) berarti bahwa secara parsial variabel dewan direksi warga negara asing (X_4) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel CSRI (Y) sehingga hipotesis 4 (H_4) Dewan direksi warga negara asing berpengaruh positif signifikan terhadap indeks pengungkapan CSR ditolak. Hasil uji t DDWNA bertentangan dengan hasil penelitian Sudana dan Arlindania (2011) yang menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Berdasarkan analisis deskriptif diketahui bahwa tidak semua perusahaan yang diteliti memiliki dewan direksi warga negara asing. Sehingga ada/tidaknya dewan direksi warga negara asing belum dapat mempengaruhi indeks pengungkapan CSR dalam perusahaan. Meskipun terdapat dewan direksi yang berkewarganegaraan asing, corak budaya dan kebiasaan yang ada di Indonesia berbeda dengan negara mereka berasal. Dewan direksi warga negara asing dalam perusahaan yang diteliti berasal dari negara Amerika, Jerman, Inggris dan negara maju lainnya. Di mana negara-negara tersebut telah memiliki kondisi negara yang kondusif dan peraturan

yang *rigid* dalam efektifitas pelaksanaan serta pengawasannya. Sedangkan perusahaan di Indonesia melaksanakan CSR untuk memenuhi peraturan dan belum dipandang sebagai kebutuhan. Corak budaya dan kondisi negara yang berbeda seperti itulah mempengaruhi implementasi CSR itu sendiri, karena pada tiap-tiap negara memberlakukan peraturan penerapan CSR yang berbeda. Terlebih lagi Indonesia adalah negara berkembang yang mengadaptasi hal-hal yang baru dan dianggap baik dari negara maju. Jadi, ketika di negara maju CSR sudah merupakan menjadi suatu kewajiban, di Indonesia masih industri dengan bidang usaha tertentu yang diwajibkan, tidak secara keseluruhan diwajibkan melakukan CSR.

4.4.5 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Indeks Pengungkapan CSR

Berdasarkan hasil uji t terhadap variabel ukuran komite audit (X_5) didapatkan t_{hitung} sebesar $-1,505$ dengan signifikansi t sebesar $0,138$. Sedangkan t_{tabel} sebesar $1,645$. Maka dapat diketahui bahwa $-1,505 < 1,645$ ($t_{hitung} < t_{tabel}$) dan $0,138 > 0,05$ (signifikansi $t > \alpha$) yang berarti bahwa secara parsial variabel ukuran komite audit (X_5) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel CSRI (Y). Jadi, hipotesis 5 (H_5) yaitu ukuran komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap indeks pengungkapan CSR ditolak. Semua perusahaan dalam sampel memiliki komite audit yang rata-rata terdiri dari 3 orang. Hal ini sejalan dengan surat edaran dari Direksi PT Bursa Efek Jakarta No. SE-008/BEJ/12-2001 Tanggal 7 Desember 2001 menyebutkan perihal keanggotaan komite audit, yaitu, komite audit sekurang-kurangnya terdiri atas 3 orang, termasuk ketua komite

audit. Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara ukuran komite audit dan indeks pengungkapan CSR disebabkan karena komite audit hanya mengaudit hal yang krusial dan penting. Pengungkapan CSR merupakan pengungkapan sukarela (*voluntary*) sehingga tidak berpengaruh signifikan bagi pengambilan keputusan perusahaan. Spesifikasi tersebut menjadikan pertimbangan bagi perusahaan untuk memilih komite audit yang beranggotakan 3 orang saja namun telah terkenal integritas dan kredibilitasnya sebagai auditor sehingga meminimalisasi kesalahan yang mungkin terjadi. Dapat disimpulkan bahwa besarnya komite audit tidak mempengaruhi luas pengungkapan CSR. Penelitian ini mendukung penelitian Waryanto (2010) bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap luas pengungkapan CSR. Menurut Waryanto (2010) ukuran komite audit menjadi tidak berpengaruh karena ukuran komite audit yang disyaratkan hanya 3 orang. Perusahaan membentuk komite audit untuk memenuhi peraturan saja dan tidak mempertimbangkan efektivitas dan kompleksitas perusahaan.

4.4.6 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Indeks Pengungkapan CSR

Kepemilikan manajerial adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan diharapkan dapat memperkecil biaya agensi dan asimetri informasi yang akan terjadi, namun dalam penelitian ini terbukti bahwa hasil uji t terhadap variabel kepemilikan manajerial (X_6) didapatkan t_{hitung} sebesar -1,352 dengan signifikansi t sebesar 0,182. Sedangkan t_{tabel} sebesar 1,645. Maka dapat diketahui bahwa $-1,352 < 1,645$ ($t_{hitung} < t_{tabel}$) dan $0,182 > 0,05$ (signifikansi $t > \alpha$) yang berarti bahwa secara parsial variabel kepemilikan manajerial (X_6)

berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel CSRI (Y). Jadi, hipotesis 6 (H_6) kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap indeks pengungkapan CSR ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Mulia, Siti Mutmainah (2009), Cahyaningsih dan Venti Yustianti Martina (2011) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap luas pengungkapan CSR. Penelitian Rouf, Abdullah Al-Harun dalam (2011) yang dimuat dalam jurnal *Review of Economic and Business Review* terbitan *Universitatea Al.I.Cuza* dengan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa luas pengungkapan CSR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kepemilikan manajerial. Berdasarkan analisis deskriptif, perusahaan-perusahaan yang diteliti memiliki rata-rata kepemilikan manajerial yang rendah, yaitu kurang dari 0,1% sehingga kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR. Di sisi lain, perusahaan akan mempertimbangkan bahwa kepemilikan saham yang besar oleh manajemen maka secara tidak langsung pengambilan keputusan tidak berdasarkan integritas manajemen dan pertimbangan pemegang saham lain. Tetapi pengambilan keputusan dapat dilaksanakan secara langsung dan sesuai dengan kepentingan manajemen itu sendiri tanpa pertimbangan dari pemegang saham yang lain. Sehingga apabila kepemilikan manajerial tinggi (pemegang saham mayoritas adalah manajemen) maka kepentingan/hak pemegang saham minoritas tidak terpenuhi.

4.4.7 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Indeks Pengungkapan CSR

Kepemilikan institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi tertentu, misalnya perusahaan lain, dengan adanya kepemilikan saham perusahaan oleh institusi lain, diharapkan pengawasan akan dilakukan dengan lebih ketat dan pengungkapan CSR akan lebih luas cakupannya. Namun, dengan melihat hasil penelitian diketahui bahwa hasil uji t terhadap variabel kepemilikan institusional (X_7) didapatkan t_{hitung} sebesar $-0,764$ dengan signifikansi t sebesar $0,448$. Sedangkan t_{tabel} sebesar $1,645$. Maka dapat diketahui bahwa $-0,764 < 1,645$ ($t_{hitung} < t_{tabel}$) dan berarti bahwa secara parsial variabel kepemilikan institusional (X_7) tidak berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel CSRI (Y) sehingga hipotesis 7 (H_7) kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap indeks pengungkapan CSR ditolak. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dihasilkan bahwa kepemilikan institusional memiliki rata-rata $77,06\%$ dari jumlah saham beredar milik suatu perusahaan dikuasai/dimiliki oleh institusi lain yang berarti bahwa mayoritas perusahaan dimiliki oleh institusi lain. Namun dengan tingginya kepemilikan institusional tidak mempengaruhi luas pengungkapan CSR.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Waryanto (2010), Cahyaningsih dan Venti Yustianti Martina (2011) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap luas pengungkapan CSR. Hal ini dapat disebabkan oleh meskipun kepemilikan saham dimiliki oleh institusi lain, institusi (investor) tersebut adalah investor pasif yang tidak ingin terlibat dalam kegiatan manajerial, namun tetap mengawasi investasinya dalam

suatu perusahaan. Alasan lain mengapa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap indeks CSR adalah pengungkapan CSR telah dilaksanakan oleh perusahaan atau institusi yang memiliki kendali, sehingga perusahaan pengendali memandang bahwa perusahaan yang dikendalikan tidak perlu mengungkapkan CSR secara luas karena pelaksanaan CSR telah dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh.

